

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga, karena di tangannyalah keberlangsungan keberadaan bangsa di masa mendatang terletak. Namun, sebagai aset berharga itupun, tidak semua anak memperoleh haknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya anak pada umumnya. Hal tersebut timbul salah satunya dikarenakan adanya kemiskinan. Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan bermartabat. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakberdayaan dalam mengakses atau menguasai sumber-sumber ekonomi sehingga masyarakat tidak dapat berkembang atau mencapai hidup sesuai standar. Hal inilah yang biasanya dialami oleh kaum marjinal seperti anak-anak jalanan, dimana anak-anak jalanan tidak mendapatkan hak nya sebagai anak dengan baik, seperti kurangnya pendidikan, kesehatan, tempat tinggal yang tidak layak, hubungan keluarga yang buruk).

Fenomena anak jalanan di Indonesia ini sudah merupakan isu global yang sangat mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan secara khusus oleh semua elemen masyarakat terutama negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS)

pada tahun 2009, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia mencapai 230.000 anak. Pada tahun 2015, jumlah anak jalanan ini walau mengalami pengurangan, tetapi menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia terdapat 34.000 anak-anak jalanan tersebut yang masih berada di jalanan dan sangat mengkhawatirkan.

Permasalahan sosial tersebut mendorong pada suatu pendekatan penyelesaian yang inovatif, yaitu kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial merupakan pemecahan masalah sosial dengan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Maka hubungan permasalahan sosial anak jalanan dengan kewirausahaan sosial adalah dimana wirausaha sosial ini mendorong pada inovasi untuk mencari peluang dalam membangun solusi atas upaya penyelesaian masalah anak jalanan.

Kondisi dan perkembangan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia belum begitu signifikan jika dibandingkan dengan negara lain. Pada tahun 2007 jumlah wirausahawan di Amerika Serikat telah mencapai 11,5 persen wirausahawan, Singapura 7,2 persen, sementara Indonesia baru memiliki 400.000 orang atau hanya 0.18 persen dari total penduduk Indonesia. Padahal, Menurut Peter Drucker diperlukan sekitar 2 persen wirausaha (inovatif) dari total jumlah penduduk untuk menjadi negara maju. Kewirausahaan memiliki peran dalam pembangunan ekonomi

suatu bangsa yaitu sebagai pencipta kesempatan kerja baru, penghasilan baru, inovasi baru.¹

Namun, sayangnya masih sedikit dari sektor kewirausahaan yang berkembang tersebut berlandaskan pada kewirausahaan sosial yaitu usaha yang dibangun tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada investasi dan pengembangan sosial. Ashoka, sebuah asosiasi global para wirausahawan sosial setiap tahunnya memberikan penghargaan kepada orang-orang yang dianggap sebagai wirausahawan sosial terbaik. Sejak didirikan pada 1981, hingga saat ini Ashoka telah memberikan penghargaan kepada 2.000 wirausahawan sosial di mana hanya 131 orang, dimana 15,26 persen di antaranya berasal dari Indonesia. Artinya, kesadaran akan pentingnya kewirausahaan sosial terhadap pembangunan perekonomian suatu bangsa masih sangat rendah. Padahal sektor ini dapat memberikan dampak positif karena selain berperan dalam meningkatkan pembangunan sektor ekonomi juga meningkatkan pembangunan dan mendorong perubahan dan pertumbuhan sektor sosial masyarakat.²

Kewirausahaan sosial dikatakan berhasil dimana keseimbangan pada aktivitas bisnis atau ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial. Kewirausahaan sosial disini juga berupaya memaksimalkan keuntungan agar usahanya tetap berlanjut dalam jangka panjang. Dalam hal ini persoalan anak jalanan dapat diselesaikan dengan kewirausahaan sosial karena tujuan yang dicapai

¹ Dini Marlioni, dkk, *Peran Social Entrepreneurship Dalam Membangun Ekonomi Berbasis Komoditas Lokal*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2010), hlm. 1.

² *Ibid.*

usaha sosial itu tidak hanya berorientasi pada profit saja, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*) yang berdampak positif pada anak jalanan.

Wirausaha sosial itu berperan penting di dalam masalah sosial dimana mengenali dan mengusahakan peluang-peluang baru yang ada pada anak jalanan untuk menjamin keberlangsungan misi sosial. Dasar bagi wirausaha sosial dalam melakukan misi sosialnya yaitu Inovasi sosial. Inovasi sosial dapat menciptakan sebuah nilai dengan melakukan program berupa pelatihan terhadap anak jalanan sehingga anak jalanan mampu menyadari kemampuannya dalam mengembangkan diri. Hal tersebut bisa membangun kemandirian, kepercayaan diri dan optimisme anak jalanan dalam membangun pribadi individu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Walaupun beberapa anak jalanan tumbuh dengan keadaan yang tidak seperti anak pada umumnya atau memprihatinkan namun terdapat unsur yang bisa dimanfaatkan pada anak jalanan, yaitu potensi mereka yang beragam. Memang anak jalanan minim akan pengetahuan tetapi banyak hal yang bisa diambil dan ditingkatkan dari anak jalanan, seperti kemampuan keterampilan dari anak jalanan. Dalam menemukan potensi anak jalanan terdapat hal yang dikembangkan yaitu untuk keberlangsungan program-program kegiatan usaha sosial seperti pembuatan produk. Selain itu juga untuk perkembangan diri anak-anak jalanan sendiri seperti perubahan pola pikir dan pembentukan karakter positif pada anak-anak jalanan ke arah yang lebih baik lagi agar dapat mandiri, disiplin dan menjadi anak yang mempunyai

gambaran akan masa depan. Hal tersebutlah yang kewirausahaan sosial tanamkan pada anak jalanan.

Berbagai praktik-praktik wirausahawan sosial yang sudah terjalin di dunia, seperti salah satunya yaitu pembiayaan mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus di Bangladesh. Beliau menciptakan kredit mikro bagi kaum miskin dan sekitar 47 ribu pengemis di Bangladesh telah terbantu menjadi pengusaha kecil dan tidak meminta-minta lagi.³ Kewirausahaan sosial di Indonesia juga sudah banyak bermunculan dalam praktiknya, seperti Kitabisa.com, YCAB, Bina Swadaya, Mitra Bali, dsb.

Pada permasalahan anak jalanan dapat diselesaikan dengan perlu adanya para wirausaha sosial bertindak sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam sektor sosial dengan mengadopsi sebuah misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial. Agen perubahan sosial itu yaitu salah satunya adalah Yayasan Nara Kreatif. Sudah banyak lembaga yang berkecimpung dalam bidang kewirausahaan sosial ini namun masih beberapa masyarakat yang kurang paham akan seperti apa itu kewirausahaan sosial. Beberapa kalangan masyarakat juga masih menganggap kewirausahaan sosial ini dianggap tidak profit. Maka dengan itu penulis ingin meneliti kewirausahaan sosial dari Nara Kreatif, dimana ingin mengetahui tentang sebenarnya bagaimana peran dalam kewirausahaan sosial itu dalam mengatasi masalah sosial. Lalu, bagaimana menciptakan nilai dalam usaha sosial dan nilai-nilai

³ HI News Humanitarian Initiative, *Belajar Social Entrepreneur dari Muhammad Yunus*, Edisi 1, (Jakarta: PKPU The Humanitarian Foundation, 2015), hlm. 41.

apa yang ada pada usaha sosial itu atau nilai-nilai kewirausahaan sosial yang seperti apa yang diterapkan di dalam usaha sosial yang dijalankan.

B. Permasalahan Penelitian

Anak jalanan merupakan suatu masalah sosial yang sangat serius karena menyangkut masa depan seorang anak dan masa depan bangsa Indonesia. Kehidupan mereka dijalan membuat mayoritas anak-anak ini menjadi tidak teratur kehidupannya, sangat rawan pada kejahatan, dan membahayakan perkembangan diri dan perilaku anak jalanan. Maka perlu agen perubahan supaya bisa membuat anak jalanan kembali pada kehidupan anak-anak pada umumnya dan mendapatkan hak sebagai anak yaitu dengan dilakukan sebuah praktik usaha sosial kepada anak-anak jalanan seperti yang dilakukan oleh Nara Kreatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk kewirausahaan sosial yang ada di Nara Kreatif?
2. Bagaimana peran Nara Kreatif di dalam kegiatan usaha sosial kepada anak-anak jalanan?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada anak-anak jalanan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran pendekatan kewirausahaan sosial dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Awal

mula penelitian ini didasarkan atas ketertarikan penulis terhadap kewirausahaan sosial. Penulis melihat adanya sesuatu yang menarik dalam hal konsep usaha sosial ini dimana seseorang melakukan suatu usaha yang juga membawa pada kepedulian sosial terhadap orang-orang yang marjinal. Hal tersebut membuat rasa ingin tahu penulis dalam meneliti wirausaha sosial yang seperti apa yang diterapkan terhadap masyarakat yang termarginalkan terkhusus anak-anak jalanan yang Nara Kreatif tangani. Dengan itu tujuan dari penelitian ini adalah *pertama*, untuk memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai kewirausahaan sosial yang mempunyai peran dalam menanggulangi permasalahan sosial. *Kedua*, peneliti ingin mengetahui bentuk usaha sosial seperti apa yang diterapkan Nara Kreatif. *Ketiga*, peneliti ingin melihat perubahan dari anak-anak jalanan ini yang ditangani Nara Kreatif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para akademisi khususnya bagi ilmu sosiologi pembangunan, karena penelitian ini banyak melihat aspek-aspek sosial dari sudut pandang sosiologi dan juga melihat aspek lingkungan masyarakat. Kajian mengenai kewirausahaan sosial yang mempunyai dampak perubahan sosial pada masyarakat di dalam implementasinya yang seperti dilakukan oleh Nara Kreatif. Secara lebih spesifik, peneliti juga akan memaparkan bentuk kewirausahaan sosial Nara Kreatif di dalam mengumpulkan dan memperoleh informasi data tentang peran kewirausahaan sosial kepada anak jalanan. Selain itu, penelitian ini nantinya juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti

lainnya yang ingin melakukan studi tentang kewirausahaan sosial dimana mengingat kajian tentang usaha sosial dari sudut pandang sosiologi masih cukup terbatas. Penelitian ini mempunyai manfaat akan memahami proses *recycle* yang Nara Kreatif jalani hingga produk daur ulang menjadi barang yang layak bernilai guna untuk dijual. Pastinya penelitian ini memberitahukan bahwa permasalahan sosial tidak hanya saja menjadi sesuatu yang buruk dan hanya dikaji mengapa terjadi tetapi juga harus mencari solusi untuk permasalahan tersebut salah satunya dengan kewirausahaan sosial yang penulis bahas.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Firdaus berjudul *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. Hasil dari penelitian ini adalah Kewirausahaan sosial dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya pada Bina Swadaya dan Mitra Bali dimana mereka sebagai pelaku kewirausahaan sosial yang berperan dalam rangka mengurangi kemiskinan. Bina Swadaya merupakan organisasi kewirausahaan sosial yang memberikan pelayanan kepada petani untuk dapat meningkatkan perekonomiannya melalui bantuan keuangan pembiayaan mikro dalam bentuk koperasi simpan pinjam dan bank perkreditan rakyat. Selain itu, Mitra Bali melakukan pemberdayaan kelompok pengrajin karena adanya praktik perdagangan yang tidak adil yang dirasakan pengrajin. Mitra Bali memberdayakan dengan pemberian bantuan pinjaman bebas bunga (*soft loans*), memberikan peluang pasar

yang adil kepada pengrajin, mendirikan koperasi bagi pengrajin dalam mendukung kegiatan perdagangan dalam skema kerjasama antara Mitra Bali dan pengrajin.⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Zaili Rusli, Chalid Sahuri, Dadang Mashur, Mayarni berjudul *Penerapan Social Entrepreneurship dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Perkotaan*. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan *social entrepreneurship* dalam memberdayakan masyarakat miskin perkotaan melalui program UEK – SP. Program UEK – SP yang dilaksanakan membantu mengembangkan usaha dari masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan diberikan bantuan modal oleh pengelola UEK – SP. Namun hasilnya, program berjalan dengan kurang baik dikarenakan masyarakat kurang memahami pola bantuan modal yang diberikan untuk mengembangkan usahanya dan cenderung menggunakan bantuan modal yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari daripada untuk usahanya. Selain itu juga hasil penelitiannya yaitu terdapat faktor yang menghambat program UEK – SP kepada masyarakat miskin di Kota Pekanbaru adalah mentalitas dan budaya yaitu dimana mentalitas yang rendah untuk keluar dari jaringan kemiskinan dan mereka tidak begitu peduli program bisa dilaksanakan atau tidak menjadi beban buat masyarakat miskin. Lalu, pada pola pikir yaitu masyarakat miskin pekanbaru masih berdirikir bantuan yang diberikan merupakan hibah atau dianggap sebagai pemberian dari pemerintah sehingga sangat tidak terbebeani dalam mengembalikan modal yang sudah diterimanya dan akhirnya mereka muncul masyarakat yang konsumtif.⁵

⁴ Nur Firdaus, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI*, Volume 22, No. 1, 2014. Diakses melalui <http://jurnalekonomi.lipi.go.id/index.php/JEP/article/viewFile/29/13>, pada tanggal 12 November 2016.

⁵ Zaili Rusli dkk, Penerapan Social Entrepreneurship dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Perkotaan, *Jurnal Kebijakan Publik FISIP Universitas Riau*, Volume 3, Nomor 1, 2012. Diakses melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32264&val=2289>, pada tanggal 10 Desember 2016.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riza Fitria Sartika Sari berjudul *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya berlangsung kurang efektif dan masih banyak anak jalanan yang belum tertangani. Di dalam UPTD Kampung Anak Negeri dilakukan program pemberdayaan yang ditujukan bagi anak yang bermasalah sosial, salah satunya anak jalanan yaitu dengan memberikan daya agar mereka berperilaku normative dan mandiri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara mandiri sehingga tidak turun lagi ke jalanan. Namun dalam pengimplementasiannya didapati kendala seperti kurangnya motivasi, kurang antusias anak-anak untuk mengikuti program dan kegiatan. Selain itu pula hasil penelitian ini terlihat banyaknya ketidakefektifan program pemberdayaan UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya seperti dari adanya anak jalanan di Surabaya sangat banyak tetapi UPTD hanya dapat menampung 35 anak. Lalu dikarenakan terbiasa hidup bebas dan tanpa aturan yang membuat anak-anak sulit diarahkan, strategi yang digunakan masih kurang komprehensif dan menyeluruh terbukti dalam hal tidak adanya strategi khusus kepada keluarga anak jalanan, sarana parsarana masih relatif kurang dimana ruangan terbatas, program-program UPTD memang sudah efektif namun pelaksanaannya masih belum berjalan efektif.⁶

⁶ Riza Fitria Sartika, *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Em. Haryadi dan Sigit Jati Waluyo yang berjudul *Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Refleksi Perjalanan Dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat*. Hasil penelitian ini adalah Faktor yang menjadi kendala bahwa LSM kurang begitu familiar dengan *social entrepreneurship* yaitu pertama, mereka memang mengususkan diri untuk tidak mau terlibat, takut tenggelam karena semua hal diukur dari efisiensi dan utnung rugi. Kedua, kurangnya kapasitas SDM karena kebanyakan LSM tidak melalui sistem seleksi perekrutan yang kurang profesional. Ketiga, pendidikan dan pelatihan karena kebanyakan LSM lebih banyak mengikuti pelatihan dibidang sosial dan yang bersifat praktis dan ekonomis dangat sedikit.⁷

Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Loan dan Salomea, yang berjudul *Kewirausahaan Sosial, Perusahaan Sosial, dan Prinsip-Prinsip Dari Sebuah Praktek Komunitas (Social Entrepreneurship, Social Enterprise And The Principles Of A Community Of Practice)*. Dalam penelitian ini membahas mengenai Kewirausahaan Sosial terdiri dari tiga komponen utama yaitu: (a) konteks kewirausahaan, yaitu menyiratkan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang menentukan dan mempertahankan kemiskinan, marginalisasi dan pengucilan (2) karakteristik kewirausahaan, yaitu tindakan langsung individu yang penuh gairah, berkomitmen

Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Airlangga*, Volume 3, Nomor 1, 2015. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp500fbc7e9dfull.pdf>, pada tanggal 12 Desember 2016.

⁷ Em. Haryadi dan Sigit Jati Waluyo, *Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Refleksi Perjalanan Dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat*, *Jurnal Galang*, Volume 1, No. 4, 2006. Diakses melalui LIPI, pada tanggal 17 Oktober 2016.

dan terdorong, yang dikenal sebagai wirausahawan sosial berupa solusi baru (inovasi) untuk populasi sasaran,. Dan Hasilnya adalah perubahan sosial aktual yang bisa berskala kecil (lokal) atau berskala besar (sistemik).⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Paramita Sofia yang berjudul *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian*. Hasil penelitian ini adalah Peran social entrepreneur dapat berperan baik dari segi internal maupun eksternal. Peran *social entrepreneur* dari segi internal adalah mengurangi tingkat ketergantungan terhadap orang lain, menciptakan rasa kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan daya tarik pelakunya. Dari segi eksternal, kewirausahaan dapat berperan sebagai menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan peluang kerja. *Social entrepreneurship* melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat.⁹

⁸ Loan dan Salomea, Kewirausahaan Sosial, Perusahaan Sosial, dan Prinsip-Prinsip Dari Sebuah Praktek Komunitas (Social Entrepreneurship, Social Enterprise And The Principles Of A Community Of Practice), *Jurnal Department of Sociology and Social Work and Holt Romania Foundation*, Volume 33, 2011. Diakses melalui www.rcis.ro/images/documente/rcis33_03.pdf, pada tanggal 5 September 2016.

⁹ Irma Paramita, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial Sebagai Gagasan Inovasi Sosial*, Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015. Diakses melalui http://www.academia.edu/26466801/Konstruksi_Model_Kewirausahaan_Sosial_Gagasan_Inovasi_Sosial_Bagi_Perekonomian_Jurnal_Widyakala_Vol_2_pdf, pada tanggal 22 November 2012.

Dalam beberapa penelitian sejenis diatas, dapat diambil garis besarnya bahwa penelitian diatas saling berkesinambungan dengan peneliti. Terutama pada penelitian Nur Firdaus yang berjudul *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial* yang membahas Kewirausahaan sosial terbukti dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bina Swadaya dan Mitra Bali, dimana mereka sebagai pelaku kewirausahaan sosial yang berperan dalam rangka mengurangi kemiskinan. Namun pembedanya penulis adalah penulis ingin mengkaji konsep kewirausahaan sosial dengan melihat nilai-nilai yang ada pada pemberdayaan masyarakat marjinal yaitu anak-anak jalanan. Serta penelitian ini dalam pengimplementasian program kegiatan wirausaha sosial pada lembaga ada beberapa yang berbeda seperti pemberian kredit mikro dan sebagainya. Perbedaan dengan penelitian yang lainnya adalah peneliti ingin melihat peran usaha sosial ini dalam memberdayakan anak-anak jalanan yang memberikan gambaran yang tidak hanya sekedar pemberian program pada objek penelitian tetapi juga berkelanjutan dan mempunyai dampak yang baik untuk kehidupan individu ataupun masyarakat.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nur Firdaus	Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan	Kewirausahaan sosial terbukti dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan	Mengkaji tentang upaya penyelesaian masalah sosial pada masalah	Pengimplemen tasian kegiatan wirausaha sosial pada lembaga.

	Sosial (Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI, Volume 22, No. 1, 2014)	kesejahteraan masyarakat Seperti halnya Bina Swadaya dan Mitra Bali.	kemiskinan dan pembangunan ekonomi dengan menggunakan pendekatan penyelesaian yang inovatif yaitu kewirausahaan sosial.	
Zaili Rusli, Chalid Sahuri, Dadang Mashur, Mayarni	Penerapan <i>Social Entrepreneurship</i> dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin Perkotaan (Jurnal Kebijakan Publik FISIP Universitas Riau, Volume 3, Nomor 1, 2012)	Penerapan <i>social entrepreneurship</i> dalam memberdayakan masyarakat miskin perkotaan melalui program UEK – SP masih berjalan dengan kurang baik dikarenakan masyarakat kurang memahami pola bantuan modal yang diberikan untuk mengembangkan usahanya bukan untuk kehidupan sehari-hari.	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan social entrepreneurship dalam memberdayakan masyarakat miskin.	Mengembangkan usaha dari masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan diberikan bantuan modal oleh pengelola UEK – SP.
Riza Fitria Sartika Sari	Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya (Jurnal Kebijakan dan Manajemen	Pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Kota Surabaya berlangsung kurang efektif dan masih banyak anak jalanan yang belum tertangani.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas anak jalanan dalam memberdayakannya sebagai objek penelitian.	Mengkaji efektivitas pemberdayaan oleh Dinas Sosial Surabaya.

	Publik Program Studi Ilmy Administrasi Negara FISIP Universitas Airlangga, Volume 3, Nomor 1, 2015)			
Em. Haryadi dan Sigit Jati Waluyo.	Kewirausahaan Sosial LSM Bina Swadaya: Refleksi Perjalanan Dalam Menjalankan Misi Pemberdayaan Masyarakat (Jurnal Galang LIPI, Volume 1, No. 4, 2006)	Faktor yang menjadi kendala bahwa LSM kurang begitu familiar dengan <i>social entrepreneurship</i> yaitu pertama, mereka memang mengususkan diri untuk tidak mau terlibat, takut tenggelam karena semua hal diukur dari efisiensi dan utnung rugi. Kedua, kurangnya kapasitas SDM karena kebanyakan LSM tidak melalui sistem seleksi perekrutan yang kurang profesional. Ketiga, pendidikan dan pelatihan karena kebanyakan LSM lebih banyak mengikuti pelatihan dibidang sosial dan yang bersifat praktis dan ekonomis dangat sedikit.	Mengkaji tentang pengaplikasian dan penerapan wirausaha sosial dalam pemecahan masalah.	Mempunyai prinsip dalam yaitu <i>fair trade</i> .
Loan dan Salomea.	Kewirausahaan Sosial, Perusahaan Sosial, dan Prinsip-Prinsip Dari Sebuah	Kewirausahaan Sosial terdiri dari tiga komponen utama yaitu: (a) konteks kewirausahaan, yaitu menyiratkan	Mengkaji wirausahawan sosial yang menciptakan kekayaan sebagai alat untuk	Mnegkaji prinsip-prinsip CoP dalam usaha sosial.

	<p>Praktek Komunitas (<i>Social Entrepreneurship, Social Enterprise And The Principles Of A Community Of Practice</i> (Jurnal Department of Sociology and Social Work and Holt Romania Foundation, Volume 33, 2011)</p>	<p>mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang menentukan dan mempertahankan kemiskinan, marginalisasi dan pengucilan (2) karakteristik kewirausahaan, yaitu tindakan langsung individu yang penuh gairah, berkomitmen dan terdorong, yang dikenal sebagai wirausahawan sosial berupa solusi baru (inovasi) untuk populasi sasaran,. Dan Hasilnya adalah perubahan sosial aktual yang bisa berskala kecil (lokal) atau berskala besar (sistemik).</p>	<p>mengukur penciptaan nilai karena misi social. Adanya masalah seperti kemiskinan dan atau kesenjangan dalam kesehatan dan pendidikan, mereka menggunakan sumber daya yang ada sambil memenuhi target untuk kualitas hidup yang lebih baik. Dan bagaimana mencapai peningkatan tersebut.</p>	
<p>Irma Paramita Sofia</p>	<p>Kontruksi Model Kewirausahaan Sosial Sebagai Gagasan Inovasi Sosial) Bagi Pembangunan Perekonomian (Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Jaya, Volume 2, 2015)</p>	<p>Peran <i>social entrepreneur</i> dapat berperan baik dari segi internal maupun eksternal. Peran <i>social entrepreneur</i> dari segi internal adalah mengurai tingkat ketergantungan terhadap orang lain, menciptakan rasa kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan daya tarik pelakunya. Dari segi eksternal, kewirausahaan dapat berperan sebagai menyediakan lapangan pekerjaan bagi</p>	<p>Mengkaji peranan <i>social entreperenurship</i> dalam perkembangan perekonomian dan gagasan inovasi sosial.</p>	<p>Mengkaji melihat kurangnya akses umum untuk perawatan kesehatan.</p>

		masyarakat yang belum mendapatkan peluang kerja.		
--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2017)

Berdasarkan data yang tertera di atas, maka dapat diperoleh sebuah kesimpulan bahwa sebuah kewirausahaan sosial dapat membantu memecahkan permasalahan sosial yang terjadi dalam mewujudkan kesejahteraan di masyarakat. Serta kewirausahaan sosial dapat dilakukan dengan cara menciptakan inovasi sosial melalui solusi yang inovatif serta menciptakan pelayanan, sebuah produk, yang bertujuan kepada misi sosial. Dengan sekaligus memberdayakan masalah yang dibantu dapat melalui pelatihan-pelatihan yang menjadikan komunitas tersebut memiliki keterampilan yang memadai. Sehingga akan terwujud sebuah perubahan yang kearah kehidupan masyarakat yang sejahtera.

F. Kerangka Konseptual

1. Anak Jalanan Sebagai Kelompok Masyarakat Termarginalisasi

Anak jalanan sebagian orang menyebutnya sebagai “kaum marjinal”, dimana marginalisasi ini dikaitkan dengan ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara

pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Mulandar, memberi pengertian tentang anak jalanan yaitu anak-anak marjinal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marjinal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan resiko jam kerja yang sangat panjang.¹⁰

Rata-rata anak jalanan mengaku pergi ke jalan merupakan keinginan diri sendiri, dan tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Namun demikian motif tersebut bukanlah semata-mata motif biologis yang muncul dari dalam diri mereka melainkan juga di dorong oleh faktor lingkungan. Menurut kalangan LSM peduli anak, beberapa penyebab anak turun ke jalanan ialah *Pertama*, kondisi ekonomi keluarga yang miskin seringkali dipahami sebagai faktor utama yang memaksa anak turun ke jalan dimana ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan dasar. *Kedua*, kekerasan dalam keluarga atau perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmoni keluarga), lalu juga adanya perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Hal ini bisa terjadi ketika keluarga mengalami berbagai masalah akibat beban ekonomi tidak tertahankan. Sebagian atau seluruh masalah keluarga itu kemudian terpaksa

¹⁰ Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, *Pedoman Penanganan Anak Jalanan*, (Surabaya: Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur, 2001), hlm.7.

dibebankan kepada anak-anak mereka. *Ketiga*, faktor lingkungan terbukti juga menjadi penyebab anak turu ke jalanan. Tidak sedikit anak dipaksa lingkungan untuk turun ke jalan. Ada kalanya sebelum terpengaruh faktor lingkungan, seorang anak memang berasal dari keluarga miskin, sehingga faktor lingkungan, seperti diajak teman atau ikut-ikutan teman. Teman di sini bisa berarti teman-teman di lingkungan sekitar tempat tinggal anak atau teman-teman di sekolahnya yang telah lebih dahulu melakukan aktivitas atau kegiatan di jalanan.¹¹

Kondisi anak jalanan seperti diatas sangat memprihatinkan dikarenakan salah satunya terdapatnya kemiskinan pada mereka yaitu seperti permasalahan pada keluarga yang menciptakan keterbatasan pada semua aspek pemenuhan kebutuhan anak-anak yang pada akhirnya membuat anak-anak ini menjadi kelompok rentan yang dengan mudah dapat dieksploitasi. Hak-hak daripada anak jalanan dan mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental sosial maupun akhlaknya menjadi sulit diperoleh anak jalanan.

Pemerintah Indonesia telah menyadari sepenuhnya akan hak-hak anak tersebut. Dalam hal ini Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002¹². Undang-Undang menerangkan bahwa anak wajib dilindungi dari berbagai perbuatan yang bertentangan dengan hak anak, hal tersebut dicantumkan pada pasal 4 bahwa hak-hak anak wajib dilindungi dalam beberapa hal seperti :

¹¹ *Ibid.*, hlm. 48.

¹² Supeno Hadi, *Potret Anak Indonesia: Catatan Siluet Dan Refleksi*, (Jakarta: KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2010), hlm. 44.

1. Hak untuk hidup sebagai seorang anak dan bertanggung jawab sesuai dengan perannya
2. Hak untuk berpartisipasi sebagai bagian dari warga negara
3. Hak untuk tumbuh dan berkembang
4. Hak untuk bebas dari tindakan kekerasan, eksploitasi, dan tindakan-tindakan yang melanggar kemanusiaan

Anak merupakan bagian dari warga Negara Indonesia maka dengan itu Indonesia bertanggung jawab terhadap tercapainya hak-hak anak. Selain dari Negara pula yang bertanggung jawab atas hak anak adalah orang tua, yang tercantum pada pasal 26 bagian keempat UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu,

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.”

Namun dengan kondisi-kondisi yang dipaparkan diatas yang terjadi pada anak jalanan, maka menimbulkan beberapa permasalahan seperti :

Tabel I.2

Permasalahan Anak Jalanan¹³

No	Aspek	Masalah Yang Dihadapi
1.	Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
2.	Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia
3.	Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK dan sejenisnya
4.	Kesehatan	Rentang penyakit kulit, PMS, gonorrhoe, paru-paru
5.	Tempat tinggal	Umumnya disembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di

¹³ Suyanto Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 52.

		pemukiman kumuh
6.	Risiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah
7.	Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
8.	Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Berbagai permasalahan anak jalanan serta pemenuhan kebutuhan mereka sangatlah kompleks. Oleh karena itu berbagai upaya-upaya harus dilakukan untuk menangani kasus anak jalanan ini dan bukanlah hal yang mudah karena harus hingga sampai akar-akarnya. Bukan program bantuan yang begitu saja diberikan, seperti anak-anak jalanan sebagai objek amal dengan memberikan santunan dan bantuan, karena dengan hal tersebut mereka akan ketergantungan pada belas kasihan masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan sistem dan mekanisme yang dapat memantau, mengawasi, mengevaluasi, mensosialisasikan mengenai perlindungan anak-anak jalanan ini.

2. Kewirausahaan dan Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)

Sebelum membahas definisi dari kewirausahaan sosial maka perlu dibahas pula tentang definisi kewirausahaan secara umum. Kewirausahaan adalah usaha yang dilakukan individu yang memiliki ide-ide untuk menciptakan suatu produk atau jasa dan memberikan nilai tambah terhadap produk dan jasa tersebut serta menjadikannya sebagai peluang usaha.¹⁴

¹⁴ Wawan Dhewanto, dkk, *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 98

Social entrepreneurship merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas *social entrepreneurship* terdapat dua hal kunci dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (*entrepreneurial*), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. Hulgard merangkum definisi *social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship* untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*).¹⁵

- Apa Perbedaan Usaha Sosial dan Usaha Komersial?

Banyak pihak yang belum paham perbedaan antara usaha sosial dengan usaha pada umumnya. Berikut tabel perbedaannya:

¹⁵ Irma Paramita, *Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial Sebagai Gagasan Inovasi Sosial*, Volume 2, (Tangerang Selatan: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Jaya, 2015), hlm. 5.

Tabel I.3

Perbedaan Antara Usaha Sosial Dengan Usaha Komersial¹⁶ :

Indikator	Usaha Sosial	Usaha Komersial
Visi yang mendasari berdirinya usaha	<i>Kepedulian pendiri terhadap suatu isu sosial.</i> Usaha yang direalisasikan umumnya merupakan suatu solusi atas permasalahan sosial yang ada.	<i>Keinginan pendiri untuk mendapatkan profit.</i> Usaha pada umumnya didirikan dengan tujuan menghasilkan profit.
Titik berat pengukuran performa	<i>Dampak positif dan profit yang dihasilkan.</i> Profit bukan merupakan indikator performa utama usaha sosial, tetapi dampak positif terhadap isu yang diangkat yang terkadang sifatnya lebih sulit terukur.	<i>Jumlah profit yang dihasilkan.</i> Pengukuran performa usaha pada umumnya bergantung pada profit, nilai saham perusahaan, dan kepuasan pelanggan yang sifatnya lebih terukur.
Profitabilitas	<i>Profit sebagai indikator keberlangsungan usaha.</i> Profit yang dihasilkan usaha sosial menunjukkan efisiensi dan kemampuan usaha sosial dalam mengelola biaya.	<i>Profit sebagai indikator keberhasilan usaha.</i> Jumlah profit mengindikasikan keberhasilan usaha, yang bertujuan menghasilkan profit sebesar-besarnya.

Kewirausahaan merupakan aspek pertama dari konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*). Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial tidak akan ada tanpa adanya kewirausahaan. Ketika membandingkan definisi dan karakteristik wirausaha dengan para wirausahawan sosial, dapat dilihat bahwa tujuan akhir dari seorang pengusaha adalah untuk menciptakan kekayaan ekonomi dan menciptakan kegiatan produksi yang menguntungkan pribadi. Lalu, salah satu pembeda utama dengan kewirausahaan biasa (bisnis) adalah penyebabnya atau penggerakannya yaitu dimana kewirausahaan sosial digerakkan oleh misi sosial, identifikasi peluang,

¹⁶ Manuela Natasha Yatasi, *Apa Perbedaan Usaha Sosial dan Usaha Komersial?*, (www.PLUS.com, 2016)

merancang strategi pendapatannya dengan menciptakan nilai sosial bagi kepentingan publik.¹⁷

Selanjutnya, perbedaan terletak pada usaha untuk mengidentifikasi ‘masalah’ yang memiliki potensi untuk ‘diselesaikan’. Pada kewirausahaan biasa, identifikasi biasanya lebih ditujukan pada apa keinginan dari pasar, seperti produk yang bergensi, barang-barang yang memudahkan dalam menjalankan kehidupan. Namun, di kewirausahaan sosial, identifikasi ‘sesuatu dalam masyarakat yang dapat ditindaklanjuti’ menjadi sesuatu yang penting. Artinya, inilah sesuatu yang unik, dimana suatu aktivitas dimulai tidak dari jumlah profit yang ingin dikejar, melainkan identifikasi masalah yang dapat dipecahkan, ataupun potensi yang dapat dikembangkan.¹⁸

Lalu perbedaan terletak pada sisi *stakeholder*, pada konteks kewirausahaan komersial, yang dapat dianggap sebagai *stakeholder* adalah pemasok, pelanggan produk atau jasa yang disediakan, karyawan, investor. Pada kewirausahaan sosial jumlah *stakeholder* meliputi seperti yang dimiliki seperti pada kewirausahaan bisnis, ditambah beberapa pihak lain. Anggota masyarakat yang terlibat, perangkat desa yang mendukung. Kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program dalam hal ini juga berpotensi menjadi *stakeholder* bagi aktivitas kewirausahaan sosial.¹⁹

¹⁷ Wawan, *Op.Cit.*, hlm. 48.

¹⁸ Hery Wibowo dan Soni A. Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2015), hlm. 29.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

Wirausaha sosial adalah individu atau kelompok yang menciptakan perubahan bagi masyarakat dengan menangkap peluang yang hilang dan memperbaiki sistem dengan pendekatan-pendekatan baru dan menciptakan solusi inovatif masalah sosial yang paling mendesak di masyarakat dapat terselesaikan. Wirausaha sosial berfokus pada pencapaian nilai-nilai sosial dan juga menghasilkan pendapatan. Misi sosial akan jelas mempengaruhi bagaimana wirausaha sosial memandang dan menilai peluang yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, tujuan utama dari wirausaha sosial bukan dari penciptaan materi yang menguntungkan atau memupuk kekayaan. Kewirausahaan sosial ditakdirkan untuk menjamah masyarakat yang tidak dijamah oleh kebijakan yang ada. Berdasarkan definisi yang sempit, kewirausahaan sosial mengacu pada fenomena menerapkan keahlian dan keterampilan bisnis berbasis pasar pada sektor nirlaba dengan mengembangkan pendekatan inovatif untuk memperoleh penghasilan.

Ashoka Fellows, yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut: 1) Tugas wirausaha sosial ialah mengenali adanya kemacetan atau kemandegan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan atau kemandegan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarkan pemecahannya, dan meyakinkan seluruh masyarakat untuk berani melakukan perubahan. 2) Wirausaha sosial tidak puas hanya memberi “ikan” atau mengajarkan cara “memancing ikan”. Ia tidak akan diam hingga “industri perikanan”

pun berubah. Jika wirausahawan bisnis mengukur kinerja dengan keuntungan dan pendapatan (pengembalian modal), maka wirausahawan sosial diukur keberhasilannya dari dampak aktivitasnya terhadap masyarakat.²⁰

Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai *social entrepreneurship* bukan profit semata, melainkan juga dampak positif pada masyarakat, khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah dan yang terpinggirkan dengan peduli pada permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan *entrepreneurship*nya untuk melakukan *social change* (perubahan sosial) dalam sektor ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.²¹ *Social entrepreneur* adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan.²² Seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.

Konsep *social entrepreneurship* mencapai puncak pemahamannya pada dekade tahun 2006 dengan dibuktikan di mata dunia internasional seorang Mohammad Yunus pemenang Nobel Perdamaian dalam kiprahnya bidang ekonomi mikro yang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 34.

²¹ Ashoka U dan Debbi D. Brock, *Social Entrepreneurship Education Resource Handbook*, (Ashoka U The University Divison Of Ashoka: Innovators For The Public, 2011), hlm. 66.

²² Akbar Rabbani, dkk, *Young Social Entrepreneur Indonesia: Kami Berani Beda*, (Jakarta: Dhompot Dhuafa, 2014), hlm. 23.

khusus ditujukan oleh kaum wanita di Banglades. Hal ini menjadi daya tarik bagi dunia bisnis untuk turut serta dalam kegiatan *social entrepreneurship*, karena ternyata dapat menghasilkan keuntungan finansial. Begitu peliknya permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia pun telah mendorong tumbuhnya berbagai komunitas *social entrepreneurship*, di antaranya adalah Asosiasi *Social entrepreneurship* Indonesia (AKSI) dan Indonesia setara, Bina Swadaya dan Mitra Bali.²³

Konsep kewirausahaan sosial yang ditunjukkan oleh Praszkiec dan Nowak, meliputi lima dimensi yaitu misi sosial, inovasi sosial, perubahan sosial, semangat kewirausahaan dan kepribadian (kreativitas dan keterampilan kewirausahaan).²⁴

1. Misi Sosial, merupakan tujuan yang akan dicapai ketika melakukan kegiatan kewirausahaan sosial. Sebagai pengusaha sosial, mereka dituntut untuk selalu dapat mengatasi masalah sosial. Dengan demikian, mereka terus melihat peluang baru dalam setiap pemecahan masalah.
2. Inovasi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pendekatan baru, ide baru, dan strategi baru. Inovasi sosial mengacu pada ide-ide baru dalam memenuhi tujuan sosial.
3. Perubahan sosial. Perubahan sosial diakui sebagai faktor penting dan sangat diperlukan. Hal ini lebih mengacu pada perubahan jangka panjang yang akan ditunjukkan dalam kewirausahaan sosial.

²³ Irma P, *Op.Cit.*, hlm. 11.

²⁴ Praszkiec dan Nowak, *Social Entrepreneurship: Theory and Practice*, (New York: Cambridge University Press, 2012), hlm. 43

4. Semangat kewirausahaan. Semangat kewirausahaan yang diciptakan oleh setiap individu dipandang sebagai komponen penting dalam kewirausahaan, terutama ketika dianggap sebagai mesin pendorong pada pertumbuhan sektor bisnis dan dari sektor sosial. Komitmen total dari setiap individu menjadi pendorong kuat kewirausahaan sosial dalam mengabdikan diri pada sesuatu yang berbeda, dengan tujuan menciptakan sesuatu yang lebih baik demi pemenuhan kebutuhan masyarakat.
5. Kepribadian (kreativitas dan keterampilan kewirausahaan). Fokus yang sebenarnya ada di dalam kewirausahaan sosial adalah pengambilan resiko, melawan rintangan dan hambatan, dan menciptakan perubahan sosial. Beberapa penulis menyebutkan bahwa kewirausahaan sosial berarti terus mencari cara baru untuk menciptakan solusi dengan mengambil apa yang kurang dimanfaatkan, termasuk sumber daya yang dibuang, bersedia mengambil resiko serta mempertahankan misi.

Lalu juga ahli lainnya yaitu, menurut Georgy Dees, kewirausahaan sosial harus mencakup dan menekankan pada penciptaan nilai (*creating value*), inovasi (*innovation*), perubahan agen (*agent/social change*), mengejar peluang (*opportunity*), *resourcefulness*. Kewirausahaan sosial menciptakan nilai melalui inovasi. Dalam hal ini inovasi dan kewirausahaan sosial sebagai upaya mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang timbul. Inovasi yang dilakukan adalah inovasi sosial. Inovasi sosial membantu memecahkan masalah sosial dengan cara

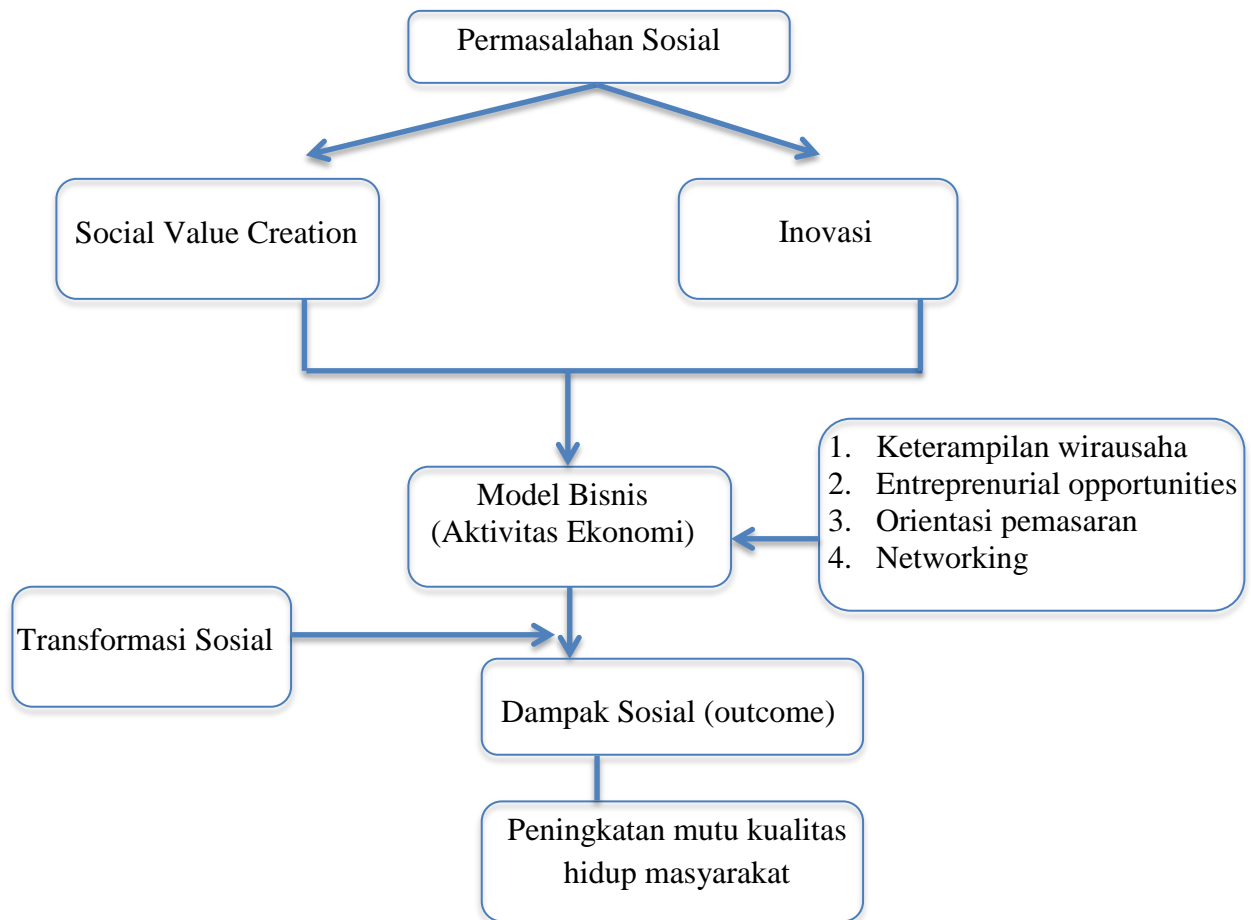
kreatif dan inovatif. Inovasi sosial dapat menciptakan sebuah nilai dengan melakukan program berupa pelatihan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu menyadari kemampuannya dalam mengembangkan suatu usaha. Hal tersebut bisa membangun kemandirian, kepercayaan diri dan optimism masyarakat dalam membangun usaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁵

Lebih lanjut, Austin, menekankan ada dua elemen penting kewirausahaan sosial, yaitu inovasi dan penciptaan nilai sosial (*social value creation*). Inovasi mengacu pada konsep kewirausahaan yang menekankan pentingnya aktivitas inovasi dalam upaya memanfaatkan setiap peluang untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara itu, elemen kedua, yaitu penciptaan nilai sosial merupakan elemen yang membedakan kewirausahaan sosial dengan konsep kewirausahaan secara umum yang berorientasi pada keuntungan (*profit motivation*). Perrini dan Vurro, menambahkan bahwa kewirausahaan sosial secara aktif berkontribusi terhadap perubahan sosial dengan kreativitas dan inovasi yang berlandaskan pada praktik kewirausahaan. Di sini wirausaha sosial menjadi penggerak perubahan, pioneer dalam berinovasi dalam bidang sosial dengan kualitas kewirausahaan yang mencakup pemecahan masalah, peningkatan kapasitas, dan mempertunjukkan kualitas gagasan secara konkrit sehingga dapat mengukur dampak sosialnya.²⁶

²⁵ Wawan, *Op.Cit.*, hlm. 34.

²⁶ Nur Firdaus, *Op Cit.*, hlm. 65.

Bagan I.1
Proses Kewirausahaan Sosial



Sumber : Adaptasi dari Perrini dan Vurro, Austin²⁷

Dalam menciptakan sebuah inovasi sosial dibutuhkan sebuah proses yang merupakan tahapan-tahapan yang diawali dengan mencari suatu peluang untuk memperbaiki atau memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang ada sehingga tercipta nilai sosial yang baru. Inovasi sosial adalah dasar bagi wirausaha sosial dalam melakukan misi sosialnya. Inovasi terjadi karena perasaan tidak puas terhadap kondisi

²⁷ Perrini, F., dan C. Vurro, *Social Entrepreneurship: Innovation and Social Change Across Theory and Practice*, (New York (USA): Palgrave Macmillan, 2006), hlm. 57.

dan situasi yang ada serta adanya peluang untuk memperbaiki keadaan yang ada. Inovasi harus dijadikan sebagai suatu alat dan bukan suatu tujuan, tujuan dari suatu inovasi adalah perubahan atau perbaikan dari kondisi yang ada menjadi lebih baik, namun tidak semua perubahan dapat dikatakan sebagai suatu inovasi. Inovasi sosial terkait dengan peningkatan hubungan sosial dan peningkatan kesejahteraan.²⁸

Social entrepreneur adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan. *Social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yakni;

1. ***Social Value***. Ini merupakan elemen paling khas dari *social entrepreneurship* yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.
2. ***Civil Society***. *Social entrepreneurship* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat.
3. ***Innovation***. *Social entrepreneurship* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial.
4. ***Economic Activity***. *Social entrepreneurship* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis.

²⁸ Irma P., *Loc. Cit.*,

Aktivitas bisnis atau ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.²⁹

Menurut Dees, cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah *profit* yang dihasilkan, melainkan melainkan mencapai tujuan sosial yang luas yaitu pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*). Lalu, juga para wirausaha sosial bertindak sebagai agen perubahan dalam sektor sosial dengan: pertama, mengadopsi sebuah misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, kedua, mengenali dan mengusahakan peluang-peluang baru untuk menjamin keberlangsungan misi tersebut, ketiga, melibatkan diri dalam sebuah proses inovasi, adaptasi dan belajar yang berkelanjutan, keempat, bertindak penuh semangat walaupun dengan keterbatasan sumber, kelima, penuh intensitas dalam semangat akuntabilitas kepada kontituen dan pada usaha-usaha untuk menghasilkan target yang telah ditetapkan.³⁰

G. Kerangka Teori

1. Teori Agen Struktur Anthony Giddens

Pemilihan penggunaan konstruksi pemikiran Giddens dalam penelitian ini, adalah untuk melihat bagaimana agensi yang berusaha mengubah struktur melalui rasionalisasi tindakan yang dilakukannya. Oleh sebab itu sekiranya sebelum

²⁹ Irma P, *Loc.Cit.*

³⁰ Hery, *Op.Cit.*, hlm. 19.

mengkonsepsikan temuan lapangan dengan teori yang ada, sub bab ini membahas mengenai teori agen struktur milik Anthony Giddens tersebut.

Pada penelitian ini, aktor atau agen dipandang sebagai subjek penting dalam kehidupan sosial. Dimana setiap aktor memiliki kesadaran untuk bertindak dan menentukan sikapnya. Berbeda dari konsep Durkheim yang menilai aktor hanyalah bentuk reaktif dari sebuah realita yang segala tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor eksternal (struktur). Sehingga agen tidak memiliki kekuatan untuk keluar dari struktur. Perbedaan pandangan Giddens dalam letak agen dalam realitas sosial dipengaruhi oleh pemikirannya bahwa agen memiliki kesadaran dalam menentukan sikap otonomnya. Menurut Giddens, ada dua jenis kesadaran yang melekat pada aktor yaitu kesadaran diskursif dan praktis, “kesadaran diskursif memerlukan kemampuan untuk melukiskan tindakan kita ke dalam kata-kata. Kesadaran praktis melibatkan tindakan yang dianggap aktor benar tanpa mampu mengungkapkan dengan kata-kata tentang apa yang mereka dilakukan”.³¹

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana dua kesadaran yang ada dalam agen, dimana kesadaran diskursif merupakan kesadaran yang berdasarkan logisme para agen. Sedangkan kesadaran praktis lebih mengacu pada tindakan para agen yang dinilai oleh dirinya benar. Pembeneran atas tindakannya tidak dapat dijelaskan secara gamblang, namun secara rasional mereka dapat selalu mentolerir tindakan yang dilakukan oleh kesadaran praktis. Maka dalam melihat pola tindakan sosial yang

³¹ Anthony Giddens, *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 10

dilakukan oleh agen, kesadaran praktislah yang banyak memberikan pengaruh. Kesadaran praktis ini merupakan sebuah hal yang lahir dari dialektika realitas subjektif (subjektivikasi) dan realitas objektif (objektivikasi). Tindakan agen yang terbentuk dari dorongan kesadaran praktis mengalami proses ontologis pada awalnya. Dimana dalam proses tersebut, muncul motivasi yang menggiring aktor kepada tindakan. Menurut Giddens, pada umumnya banyak tindakan yang dipengaruhi oleh motivasi, walaupun agen sendiri tidak menyadari adanya motivasi tersebut.³²

Tindakan sosial seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, terkait langsung dengan struktur. Walaupun memiliki keterkaitan, namun tindakan sosial agen tidak serta merta tunduk pada struktur yang ada. Agen yang memiliki representasi penolakan terhadap struktur dapat menjadi agen perubah. Agen perubah ini memiliki tujuan untuk melakukan perubahan terhadap struktur yang ada di sekitarnya. Penentuan agen sebagai agen perubah tidak hanya dinyatakan dalam reaksinya pada struktur, tetapi juga dipengaruhi kekuasaan yang dimilikinya. Kekuasaan tersebut meliputi ilmu yang dimilikinya, jabatan tinggi hingga kemampuan agen dalam melakukan kontinuitas aktivitasnya.

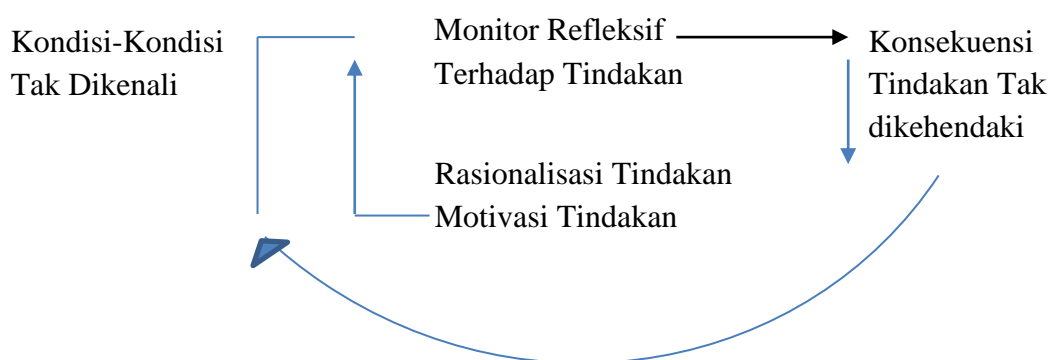
Ketiga hal tersebut yang kemudian dapat mengubah agen menjadi agensi. Agensi adalah para agen yang telah melakukan perubahan yang dilakukan secara sengaja terhadap struktur agar mencapai tujuannya. Perbedaan antara agen dan agensi adalah tindakan sosial yang telah dilakukannya. Dimana agen dapat dinyatakan sebagai agensi apabila telah melakukan tindakan reaksional terhadap struktur.

³² *Ibid.*

Disinilah kemudian anggota masyarakat atau individu lebih sering ditempatkan sebagai subjek perubah, yaitu agensi. Oleh sebab itu anggota masyarakat yang memobilisasi masyarakat dan dirinya merupakan wujud monitoring mereka terhadap kenyataan objektif.

Pada skema 1.1 terlihat bagaimana aktor memiliki monitoring refleksif dalam tindakannya. Dimana monitoring ini merupakan bentuk reaksi akan konsekuensi tindakan yang dilakukan agen. Motivasi dan rasionalisasi tindakan mengalami monitoring untuk melihat sejauh mana konsekuensi yang didapat dari tindakan agen. monitoring refleksif inilah yang kemudian membimbing agen memilah tindakan dalam reaksional terhadap struktur. Monitoring tersebut dilakukan terus pada setiap tindakan yang dilakukan agen, ini dilakukan juga untuk memahami situasi struktur yang ada dilingkupnya. Berikut ini skema penjabaran mengenai monitoring tindakan:

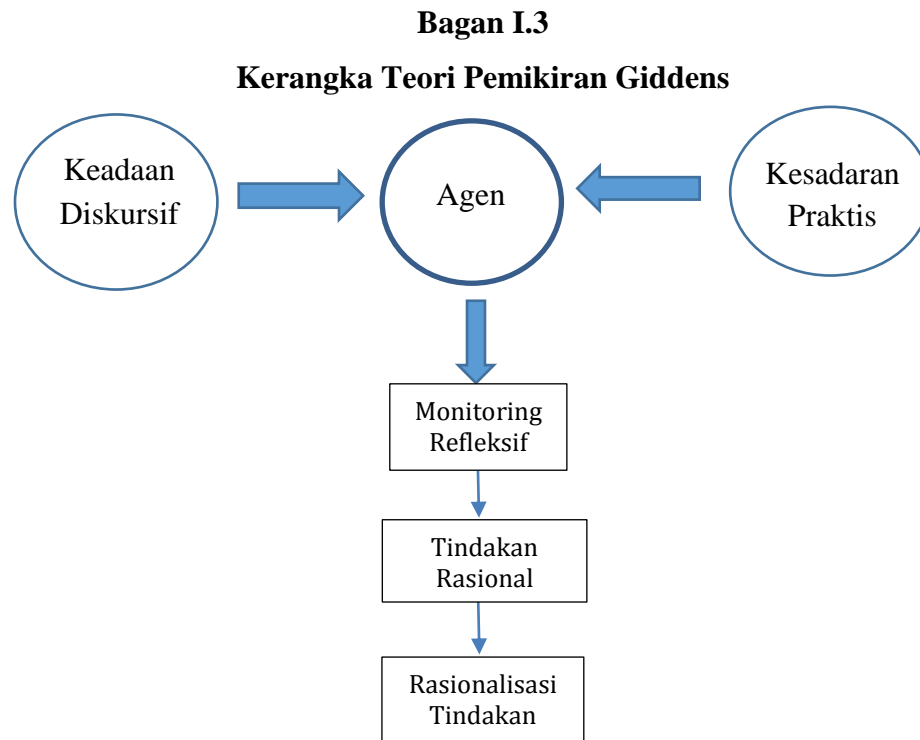
Bagan Skema I.2
Monitoring Refleksif Tindakan



Sumber: Anthony Giddens. *Teori strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*³³, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010) hlm: 8

³³ *Ibid.*, hlm. 8.

Keberadaan monitoring refleksif kemudian memberikan pemahaman rasional pada agen untuk menentukan tindakan sosialnya. Dimana basis pengetahuan dan situasi yang terekam oleh monitoring refleksifnya menggambarkan tindakan paling reaktif namun rasional yang dapat dilakukannya. Pemahaman terhadap struktur dan lingkungan agen, dapat terekam melalui monitoring tersebut. Gambaran holistic maupun konseptual struktur memberikan kesempatan pada agen untuk menentukan tindakan yang dapat memberontak struktur. Penekanan tindakan rasional pada ranah realitas agen, dapat dikatakan sebagai rasionalisasi tindakan. Dimana tindakan yang diwujudkan secara nyata dan dapat diterima akal pemikiran oleh agen, diwujudkan ke dalam realita. Perwujudan dari apa yang menjadi pembenaran dalam akal pikiran agen, kemudian dirasionalisasikan melalui rasionalisasi tindakan. Dalam hal ini penekanan terhadap keputusan tindakan rasional agen, diimplementasikan dan dibenarkan melalui rasionalisasi tindakan. Berikut ini disajikan bagan kerangka konsep pemikiran Giddens :



Sumber: Diolah Peneliti Dari Berbagai Sumber (2017)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagan 1.2 menggambarkan proses agen melakukan tindakan sosial. Dikemukakan Giddens, agen dipengaruhi oleh dua kesadaran yang ada dalam dirinya, yaitu kesadaran diskursif dan praktis. Dua kesadaran inilah yang memunculkan adanya inisiatif dari agen untuk melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan agen, melewati beberapa tahap, yaitu monitoring refleksif, tindakan rasional dan rasionalisasi tindakan. Pada tahap rasionalisasi tindakan, disnilah pewujudan tindakan sosial.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*).³⁴ Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell adalah “sebuah proses penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran atau teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan”.³⁵ Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, sifat realita yang dibangun secara sosial artinya antara peneliti dengan sesuatu yang diteliti ada hubungan intern. Penelitian dan penulisan hasil penelitian akan dilakukan sesuai prosedur dengan mengumpulkan informasi rinci, secara jelas dan mendalam.

Pengumpulan informasi pun dilakukan dengan wawancara mendalam kepada pelaku wirausaha social dan aktif turun ke lapangan. Setiap informasi data yang diperoleh dari lapangan akan dideskripsikan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana wirausaha sosial berperan dalam memberdayakan kaum marjinal. Adapun yang dilakukan oleh Nara Kreatif pada anak-anak jalanan ini diharap mendapatkan manfaat dari usaha sosial tersebut. Fakta yang ditemukan di lapangan kemudian akan dikaji, diteliti dan dianalisa dengan konsep yang relevan serta teori guna mencapai tujuan diadakannya penelitian.

³⁴ John Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 88-89.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini dibutuhkan beberapa informan baik itu informan kunci maupun informan pendukung untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh penulis dalam pengerjaan penelitian ini agar mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan penulis inginkan. Penelitian ini berlokasi di Perumahan Bumi Harapan Permai, Jalan Bumi Pratama III, K – 4, Dukuh, Kramat Jati. Jakarta Timur. Untuk mendapatkan akses masuk ke dalam lingkungan penelitian, peneliti memperkenalkan diri dan memberitahu maksud tujuan dengan memberikan surat penelitian skripsi kepada Nara Kreatif.

Untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkan informan yang tepat dan benar-benar mengetahui informasi yang dibutuhkan. Subjek penelitian yang menjadi informan kunci yaitu merupakan informan yang mengetahui bentuk dan peran kewirausahaan sosial yang dilakukan kepada anak-anak jalanan dan perubahan daripada pemberdayaan yang diterima. Informan kunci yang ditetapkan peneliti adalah tiga subjek penelitian, yaitu terdiri dari, pendiri Nara Kreatif, anggota pengurus Nara Kreatif, anak-anak binaan Nara Kreatif. Dan penulis mengambil informan sebanyak tiga anak binaan Nara Kreatif. Informan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel I.4
Subjek Penelitian

No	Informan Kunci	Status Informan	Informasi yang ingin dicari
1.	N	Ketua Yayasan/ <i>Founder</i>	Latar belakang proses pemberdayaan yang dilakukan, informasi terkait deskripsi pelaksanaan teknis kegiatan di lapangan secara langsung, bentuk usaha sosial, peran yang ada pada Nara Kreatif seperti inovasi sosial, nilai kewirausahaan sosial, perubahan sosial, jaringan sosial,
2.	R	Kepala Operasional	
No	Subjek Penelitian	Status Informan	Informasi yang ingin dicari
1.	Y	Anak Binaan	Informasi terkait manfaat yang diperoleh dari kegiatan Nara Kreatif, faktor kendala dan pendukung yang ada, nilai apa yang diperoleh dari Nara Kreatif, kegiatan apa saja yang dilakukan.
2.	A	Anak Binaan	
3.	H	Anak Binaan	

Sumber : Olahan Data Penulis, 2017

a. Profil Informan

1. Ketua Yayasan atau Founder Nara Kreatif (Nezatullah Ramadhan)

Neza merupakan penggerak Yayasan Nara Kreatif yang memiliki kepedulian pada anak-anak jalanan. Perjalanan seorang Neza ini sangatlah tidak mudah dan penuh suka dan duka. Sampai detik ini masih ingin mengharapakan Neza menjadi pegawai oleh orang tuanya dimana menginginkan hidup yang nyaman. Di masa kuliah Neza ingin bekerja di perusahaan *oil gas* karena rata-rata keluarganya mempunyai perusahaan *oil gas* dan bekerja di *oil gas*. memang cita-cita Neza hingga

mendapatkan program mahasiswa kewirausahaan masih ingin bekerja karena menurut Neza karyawan ataupun pengusaha itu sama-sama mulia yang penting kita hidup menyusahkan oranglain. Tetapi itu semua harus dipahami bagaimana menjalankan hidup kita. Neza kuliah di Politeknik Negeri Jakarta dengan jalur tanpa tes atau disebut melalui jalur PMDK tetapi pada semester pertama Neza di *drop out* karena nilai matematika Neza itu 0 atau E dan di Politeknik Negeri Jakarta tidak ada perbaikan atau semester pendek. Orang tua Neza menginginkan Neza untuk tetap bertahan di Politeknik Negeri Jakarta tetapi dosen dari Neza mengatakan bahwa jangan dipaksa untuk melanjutkan di kampus Politeknik Negeri Jakarta dengan berkata anak ibu tidak mampu, anak ibu bodoh. Orang tua Neza mendengar perkataan dosen seperti itu sedih menangis dan bertanya pada Neza sekarang bagaimana ingin kuliah dimana. Tetapi Neza membantah ibunya dengan tidak ingin keluar dan harus kembali ke Politeknik Negeri Jakarta dan bertemu dengan dosen yang sama. Sesuatu yang harus dilakukan saat itu menurut orang lain dan pemikiran orang lain biarkanlah itu terjadi yang harus dilakukan adalah membuktikan bahwa kita tidak seperti apa yang mereka katakan ataupun pikirkan. Pada tahun kedua yang seharusnya Neza sudah semester dua kembali untuk masuk Politeknik Negeri Jakarta dengan jalur tertulis, tetapi pada semester pertama tidak bertemu dosen yang berkata dirinya tidak mampu dan pada semester kedua barulah diberi kesempatan. Namun sayangnya Neza selama tiga bulan tidak dianggap di kelas dan saat UTS, UAS atau kuis berjalan pak dosen yang menyinyir Neza duduk di atas meja tepat dihadapan Neza benar-benar

ingin melihat N bisa atau tidak. Singkat cerita, nilai yang diberi E oleh dosen tersebut berubah menjadi A dan di sini adalah intinya dalam diri kita yang harus bisa bahkan hubungan Neza dengan dosen tersebut sangat baik misal jika terdapat kuliah umum di kampus Neza selalu diundang dan dosen tersebut bercerita tentang masa-masa krisis Neza di *drop out*. Ambil hikmahnya dimana Allah menguji seperti itu tetapi bagaimana caranya kita menyikapi hal yang seperti itu.

Hal yang mempertahankan Nara Kreatif dari awal hingga sekarang itu jika berbicara susah pasti selama kita hidup pasti ada kesusahan karena sudah ada di alquran hidup kita ini diberikan untuk gelisah dan kegelisahan itu bagaimana kita redam dengan kita berdoa dan beribadah. Empat tahun Nara Kreatif berjalan dimana setahun itu tidak jelas dimana mengorbankan kuliah dan segala macamnya tetapi perkembangan hari demi hari ada. Perkembangan itu tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi pasti ada dari sisi-sisi yang lainnya seperti anak-anak yang jauh lebih nurut, anak-anak yang awalnya tidak bisa menjadi bisa maka kita harus melihat dari berbagai sudut pandang. Prinsip dari Neza adalah jika kita memikirkan orang lain inshaAllah pertolongan Allah langsung kepada kita tetapi jika kita sibuk dengan diri kita sendiri maka pertolongan Allah akan sedikit kepada kita dan ternyata janji Allah itu benar adanya.

Memulai Nara Kreatif tanpa tim awalnya, setelah itu Neza di Nara Kreatif dibantu oleh temannya yang sekarang telah menjadi istrinya itu yaitu Dian. Neza kelahiran Padang 8 April 1991 ini mengolah ide kreatifnya membuat aneka produk

dari bahan kertas daur ulang seperti kotak tissue, tempat pensil, binder, kotak arsip, tas, dan lampion benang diproduksi oleh anak-anak jalanan. Keinginan Neza yang ingin merubah kehidupan anak-anak di jalanan itu dengan berkarya dengan cara yang lebih baik maka dari itu Neza mempunyai konsep menyatukan permasalahan sosial dan lingkungan. Neza hanya ingin memberikan perubahan pola pikir dan motivasi untuk bergerak maju pada diri anak-anak jalanan ini.

2. Kepala Operasional Nara Kreatif (Rosyim)

Rosyim atau biasa disebut dengan bang Rosyim merupakan anak daerah yaitu Sulawesi. Bang Rosyim ini merupakan seseorang yang sangat mengetahui perkembangan naik turunnya Yayasan Nara Kreatif ini dimana beliau sudah dari pertama bersama bang Neza membangun usaha sosial Nara Kreatif ini. Bang Rosyim mempunyai kepedulian pada anak-anak binaan ini dikarenakan menurut beliau bang Rosyim juga pernah merasakan rasanya mengalami tinggal atau putus sekolah yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari situlah bang Rosyim mempunyai tekad bahwa anak-anak ini pun harus dapat melanjutkannya dengan sekolah paket yang ada di Nara Kreatif ini.

3. Mantan Anak Jalanan atau Anak Binaan Nara Kreatif Pertama (Yohan)

Yohan merupakan salah satu mantan anak jalanan berkontribusi dalam pembuatan kerajinan Nara Kreatif dan mengikuti paket sekolah gratis. Sebagai anak jalanan Yohan sudah berada di jalanan selama 4 tahun. Ketidakmampuan orang tuanya membiayai sekolahnya dan konflik orang tuanya membuat Yohan memilih

hidup di jalanan. Yohan saat masih menjadi anak jalanan melakukan hal yang tidak baik seperti melakukan penodongan di atas kereta dan sering memalaki anak-anak SMP atau SD. Beruntungnya anak 15 tahun ini tidak terlalu jauh terjatuh pada hal yang lebih buruk dan dipertengahan 2012 Yohan bergabung dengan rumah nara kreatif dengan dapat melanjutkan sekolah dengan fasilitas yang mumpuni. Tekad Yohan sekarang ingin membahagiakan orang tua dengan membeli rumah dan membeli tanah untuk orang tua. Hal tersebut sudah timbul sedikit adanya perubahan dalam diri Yohan yaitu dari pola pikir ataupun cara pandang pada kehidupan Yohan yang ingin menjadi lebih baik di masa mendatang terutama bagi orang tuanya.

4. Mantan Anak Jalanan atau Anak Binaan Nara Kreatif Kedua (Asep)

Asep juga merupakan salah satu mantan anak jalanan yang Nara Kreatif bina. Asep di Nara Kreatif mempunyai peranan menjadi koordinator produksi. Asep yang berusia 15 tahun ini mendaftar paket sekolah di Nara Kreatif karena putus sekolah tetapi dahulu sempat sekolah formal di Tangerang. Putus sekolah tersebut maka tidak ada kegiatan yang Asep lakukan maka pindah ke Jakarta tinggal bersama nenek. Dalam usaha sosial yang Nara Kreatif lakukan sudah terlihat dari cara pandang anak-anak jalanan ini yang berbeda dari sebelum mereka berada di Nara Kreatif dimana anak-anak jalanan ini mempunyai kebiasaan buruk. Kebiasaan Asep sebelum di nara kreatif suka bermain-main dan nongkrong di jalanan dan menurut Asep juga terdapat kebiasaan buruk Asep seperti merokok, mengeem, minum miras dan lain sebagainya. Hal tersebut diperjelas dengan hasil wawancara dengan Asep.

“Saya dulu sih mengelem, merokok, memakai narkoba, minum miras, suka bajing loncat, bodo amat ga peduli akan sekolah, trus ada aja yang ga yakin Nara adain sekolah gratis gitu tapi seiring berjalannya waktu udah ada beberapa angkatan yang berhasil selesai pada paket sekolah tersebut mulai bermunculan dan percaya terdapat sekolah gratis dari Nara Kreatif.”³⁶

Adanya titik jenuh dari Asep munculah keinginan kembali ke sekolah karena melihat teman-temannya yang masih sekolah. Keadaan orang tua Asep yang sudah pisah membuat adiknya dan dirinya memilih tinggal bersama neneknya tinggal dikontrakan. Asep mempunyai adik dan sdiknya Asep pun juga bersekolah di Nara Kreatif. Menurut penuturan Asep dapat dikatakan tidak sepenuhnya ia di jalanan, jika Asep lebih kepada mainnya saja tidak kepada mencari uangnya. Asep pun lalu menuturkan bahwa Asep juga pernah mengamen, menjadi banjing loncat, dan dari kegiatan Asep itu pastinya mendapat uang walau tidak dapat ditentukan terkadang yang didapat sial kadang juga untung. Menurut Asep di Nara Kreatif itu tidak bekerja tetapi mengalihkan aktivitas. Ingin lebih bermanfaat lagi kebiasaan buruk yang ingin diubah dalam dirinya

5. Mantan Anak Jalanan atau Anak Binaan Nara Kreatif Ketiga (Hasan)

Hasan Lahir pada tanggal 1 Januari 2000, ia merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara. Hasan adalah anak piatu yang ditinggal oleh ibunya semenjak ia kecil (SD) dan tinggalah bersama bapaknya yang bekerja sebagai pekerja serabutan. Hasan merasakan putus sekolah disat sekolah SD dikarenakan biaya yang tidak disanggupi oleh keluarganya dan ia memutuskan untuk mengalah dengan kakanya dimana kakanya terus melanjutkan studinya.

³⁶ Hasil wawancara dengan informan (Asep), Maret 2017.

Ia berada di jalanan merupakan keinginan dari Hasan sendiri dimana ia menginginkan mendapatkan uang untuk dirinya. Saat ia dijalan bersama dengan teman-temannya sering mencabut besi-besi yang ada di jalan atau juga saat didapati kecelekaan, hal tersebut diperkuat dengan penjelasan informan berikut,

Keinginan yang kuat dari anak-anak dalam meningkatkan kapasitas individu dalam berbagai hal yang tujuan utamanya adalah menjadi seseorang anak yang lebih melihat kepada masa depan, yang focus pada pendidikan, dan bahagiakan orangtua dan menjadi anak yang sukses. Hal tersebut diperkuat oleh informan berikut,

“Ada di jalanan keinginan dari saya sendiri pengen dapet uang, dulu suka dijalan sama temen-temen sering cabut besi-besi yang ada dijalan atau juga saat pas ada kecelekaan saya dengan teman mencabut besi kendaraan untuk dijual yang seharga 3000 rupiah dan uang tersebut dipakai untuk membeli obat, minum, rokok, Dulu udah mencoba banyak berbagai macam hal yang seharusnya ga dilakukan, sering mencoba obat rajawali, eximer yang seharga 20 ribu, ganja selinting dengan harga 30 ribu dan ia membeli dari uang ia melakukan beberapa kegiatan seperti bekerja. Dijalanan ga bisa ditentukan lamanya sih kurang lebih 3 bulan kaliya mungkin lebih banget, sering berada dijalanan kan jelek yang dilakukan trus bapaknya nasehatin trus ngajak berkerja sama bapak yaitu pekerja bambu, harapan untuk diri sendiri menurutnya ingin menjadi lebih baik lagi menjadi seseorang yang sukses dan memberi harapan pada Nara Kreatif juga supaya maju kedepannya dalam hal sekolahnya dan juga tempatnya.”³⁷

Berbagai alasan anak binaan ingin berpartisipasi bersama Nara Kreatif dan kebanyakan dari anak-anak binaan mengatakan bahwa keinginan mereka menjadi seorang anak yang lebih baik, seseorang yang sukses, lebih bermanfaat untuk keluarga terutama dengan ingin membahagiakan orangtua. Hal tersebut diperkuat dari informan berikut,

“Mau sama nara pengen bisa mengaji dan melanjutkan sekolah, dahulu sebelum di nara bisa mengaji baru bisa iqro, itu aja kesendat dan ga bisa juga baca bacaan solat soalnya

³⁷ Hasil wawancara dengan informan (Hasan), Maret 2017..

Nara Kreatif kan ga hanya fokus sama pendidikan sekolah tapi juga pada pemahaman agama”³⁸

3. Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai peneliti total dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dalam mencari informasi sesuai kebutuhan data yang diinginkan. Peneliti mewawancarai serta melihat langsung subjek dan lokasi penelitian. Peneliti merupakan instrumen pokok dalam proses penelitian, karena dapat menentukan suatu penelitian berhasil ataupun tidak dan seorang peneliti diharuskan tidak berpihak atau bias peneliti. Selama penelitian berlangsung, peneliti telah melakukan berbagai pengamatan untuk mendapatkan informasi-informasi tentang proses kegiatan, dan apa dan bagaimana peran Nara Kreatif diterapkan pada anak-anak binaan. Dalam upaya mendapatkan berbagai macam data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara pada 5 orang informan yang telah ditetapkan dan dianggap tepat oleh peneliti. Guna mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan peneliti melakukan pendekatan kepada para informan, serta turut terlibat dalam aktivitas mereka. Di sini peneliti menjalin hubungan baik dengan anak-anak binaan di Nara Kreatif dengan tujuan untuk mempermudah akses penulis dalam melakukan penelitian dengan itu mendapatkan informasi.

³⁸ Hasil wawancara dengan informan (Hasan), Maret 2017.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Perumahan Bumi Harapan Permai, Jalan Bumi Pratama III, K - 4. Dukuh, Kramat Jati. Jakarta Timur. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan hasil pengamatan penulis dan beberapa alasan penulis mengkaji lebih dalam di Nara Kreatif, yaitu karena penulis ingin melihat bagaimana anak-anak jalanan ini diberdayakan oleh kegiatan yang Nara Kreatif berikan. Selain itu, beberapa informasi yang peneliti ketahui dari sumber elektronik dan non elektronik. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan. Waktu penelitian terhitung mulai bulan Desember akhir sampai dengan pada bulan Maret 2017. Intinya hingga semua informasi dan data dapat diolah oleh penulis. Penelitian dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara kunjungan berkala dan melakukan wawancara pada informan yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Temuan data dapat dilihat dari proses pengumpulan data. “Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan dengan instrumen penelitian yang telah peneliti buat sebelumnya, yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui melalui observasi, wawancara mendalam dalam, studi dokumentasi dan studi pustaka.”³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 227-242.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian atau memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera penulis atau berbagai perangkat alat perekam atau mungkin dari interaksi, percakapan, karena tidak semua menuliskan fenomena yang ada saat pengamatan maka harus melakukan pengamatan secara luas dan kemudian fokus pada pertanyaan riset. Observasi mencakup lokasi penelitian, peran tiap pelaku, serta kegiatan dari objek penelitian dengan . Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam jalannya kegiatan program di Nara Kreatif seperti rutin mengikuti kegiatan setiap minggu, melakukan wawancara tidak terstruktur untuk sekedar bertanya, mengamati perilaku pihak Nara Kreatif dan anak-anak binaan serta mengambil gambar dalam berjalannya kegiatan di Rumah Nara Kreatif, selama kurang lebih 2-3 bulan. Pengamatan ini meliputi pencatatan secara sistematis tentang kegiatan-kegiatan, perilaku aktor dan aktivitas sosial yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan penerapan kegiatan usaha sosial pada anak-anak binaan Nara Kreatif.

b. Wawancara

Teknik wawancara ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data melalui penjelasan secara langsung tentang yang dilakukan Nara Kreatif kepada anak-anak jalanan hingga mereka terbedaya dalam usaha sosial *recycle* yang Nara Kreatif jalani. Wawancara disini peneliti menggunakan wawancara mendalam kepada informan

yang telah dipilih yaitu menciptakan dan menjalin komunikasi dengan informan yang terkait dengan penelitian, metode ini dilakukan dengan pertemuan secara langsung atau tatap muka pada informan dan kemudian mengajukan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi. Ada dua teknik wawancara dalam penelitian ini, pertama yaitu “wawancara terstruktur atau secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, recorder, alat tulis, dan kamera. Kedua adalah “wawancara tak terstruktur, yaitu tanpa disertai pedoman wawancara, jadi terkesan bebas dan santai.” Dalam melakukan wawancara mendalam ini peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan topik penelitian.

c. Kajian Dokumen

Teknik ini dilakukan guna memperoleh data sekunder dalam penelitian. Peneliti menggunakan metode ini sepanjang penelitian, mulai dari persiapan hingga proses analisa hasil penelitian. Penulis mencari data yang berbentuk dokumentasi melalui buku, literatur ilmiah, jurnal-jurnal, data dari Nara Kreatif, surat kabar, majalah, karya-karya ilmiah, artikel, foto, dokumen atau materi visual terkait *entrepreneurship*, ilmu ekonomi dan sosiologi. dsb, untuk mendukung penelitian yang diangkat. Studi dokumen ini menjadi alat untuk melengkapi keterangan yang telah diberikan oleh informan.

d. Triangulasi Data

Posisi peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif merupakan instrumen utama. Namun bisa saja seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas

terhadap tema yang sedang diangkat, baik itu karena ingin mempromosikan sesuatu (informasi secara sepihak dan subjektif) atau karena sudut pandang peneliti yang lebih dominan dibandingkan informan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pengecekan data yang digunakan untuk menghindari kemungkinan bias tersebut, metode ini umum disebut dengan triangulasi data. Creswell juga menyatakan konsep *triangulasi* didasarkan pada asumsi bahwa “setiap prasangka yang ada dalam sumber data, peneliti, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, peneliti, dan metode lain”.

Melakukan teknik triangulasi data, peneliti membutuhkan informan kunci pendukung, yakni dalam penelitian ini adalah Romy Cahyadi. Terpilih untuk validasi data karena mereka adalah ahli dalam *social entrepreneurship* dimana mempunyai kepentingan sebagai Chief executive Officer – UnLtd Indonesia yang mana segala ide dan gagasan kreatif mereka tuang melalui forum usaha sosial yang digeluti serta ingin mengetahui seperti apa bagaimana peran dalam usaha sosial dalam membantu sebuah komunitas. Untuk lebih menguatkan data yang diambil, peneliti menggunakan literature yang berkaitan dengan penelitian baik berupa buku dan jurnal resmi yang diperoleh oleh peneliti.

I. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari daftar isi dan beberapa bab seperti pendahuluan, kerangka pemikiran, gambaran umum lokasi, temuan lapangan dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi deskripsi singkat mengenai objek penelitian dan pengertian dari kewirausahaan sosial. Selain itu bab ini juga membahas mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep dan kerangka teori dan metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

Bab kedua mengenai konteks sosial Yayasan Nara Kreatif. Pada bab ini penulis mendeskripsikan sejarah singkat Nara Kreatif serta visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, fasilitas yang ada di Nara Kreatif, gambaran umum wilayah tempat penelitian dimana bab ini akan menggambarkan mengenai kondisi wilayah daripada tempat penelitian secara rinci. Selain itu, bidang yang ditangani dan profil informan. Dalam bab ini juga menjelaskan bagaimana proses daur ulang dari kertas itu menjadi bahan yang bernilai guna.

Bab ketiga membahas isi dari temuan lapangan dan akan membahas data-data yang berhasil ditemukan dilapangan mengenai peran kewirausahaan sosial didalam pemberdayaan masyarakat kepada kelompok yang termarginalisasi. Dalam bab ini tiga ini penulis menggambarkan temuan lapangan yaitu peran wirausaha sosial Nara Kreatif dalam berdayakan anak jalanan dan dinamika program pemberdayaan melalui Yayasan Nara Kreatif. Bab ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan penjabaran tentang kewirausahaan sosial, pemberdayaan masyarakat dan masyarakat yang termarginalisasi.

Bab keempat membahas mengenai analisa yang singkat namun komprehensif berkaitan dengan temuan lapangan. Pada bab ini akan membahas data-data yang berhasil ditemukan dilapangan terkait dengan judul dari penelitian dan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sudah dibahas pada bab satu. Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian ini penulis memaparkan kesimpulan dan hasil penelitian. Lalu, akan diberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan akan dapat membantu bagi objek yang diteliti. Selanjutnya diikuti dengan daftar pustaka yang memberikan informasi darimana saja sumber-sumber yang menjadi referensi untuk kegiatan penelitian dan lampiran-lampiran yang digunakan untuk melengkapi data penelitian.